

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DEMOKRATIS DI PONDOK PESANTREN

Istifadatun Na'imah¹, Imam Bawani²

Universitas Hasyim Asy'ari^{1,2}

e-mail: naimahistifadatun@gmail.com¹, imambawani@gmail.com²

ABSTRAK

Lunturnya sikap demokratis generasi muda yang disebabkan oleh perkembangan IPTEK yang berlangsung secara signifikan pada era globalisasi, membuat generasi muda yang tidak siap menghadapi situasi tersebut akan terbawa arus perubahan apa adanya tanpa memilih budaya seperti apa yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang eksistensinya sudah diakui oleh Negara, memiliki peran penting dalam mendidik para santri agar berperilaku baik dan memiliki sikap demokratis, begitu juga saat para santri sudah terjun ke dunia masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penanaman pendidikan karakter demokratis, pentingnya karakter demokratis dalam diri santri, serta hal-hal yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter demokratis di Pondok Pesantren Putri Walisongo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Juni tahun 2021 dengan mengumpulkan data-data melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Kajian ini menghasilkan temuan: 1) pelaksanaan penanaman pendidikan karakter demokratis di PPP Walisongo melalui metode keteladanan/ *Uswah Hasanah*, Pembiasaan, dan Pendisiplinan. Ketiga metode tersebut diterapkan pada kegiatan sehari-hari santri maupun kegiatan berorganisasi, 2) penting bagi santri memiliki karakter demokratis karena berdemokrasi merupakan salah satu ajaran Islam yang bersandikan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pondok Walisongo ini memiliki penekanan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selain itu, demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional, 3) Hal-hal yang mendukung dan menghambat pelaksanaan penanaman karakter adalah dari segi anak, orang tua, komponen organisasi, sarana dan prasarana, religiusitas, dan lingkungan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Demokratis, Pondok Pesantren

ABSTRACT

*The fading of the democratic attitude of the younger generation caused by the development of science and technology that took place significantly in the era of globalization, making the younger generation who are not ready to face the situation will be carried away by the current of change as it is without choosing what kind of culture is accordance with the nation's personality. Pesantren is as an Islamic educational institution that existence has been recognized by the State, has an important role in educating students to behave well and democratic, as well as when the students have plunged into the world of society. The purpose of this research is to describe the implementation of democratic character education, the importance of democratic character in students, and the things that support and hinder the implementation of democratic character education at the Putri Walisongo Islamic Boarding School. The research above is discussed using qualitative descriptive research with a phenomenological approach. This research was carried out in march-june 2021 by collecting data through observations, interviews, and documentation. This study resulted in the following findings: 1) the implementation of democratic character planting in PPP Walisongo through the exemplary method/ *Uswah Hasanah*, habituation, and discipline. These three methods are applied to students' daily activities as well as organizational activities, 2) it is important for students to have a democratic character because democracy is one of the teachings of Islam that is based on the Qur'an and Al- Hadith. This Walisongo cottage has stressing on the Qur'an and Al-Hadith. In addition, in order to realize the goals of national education, 3) Things that support and hinder the implementation of character cultivation are in terms of children, parents, organizational components, facilities and infrastructure, religiosity, and the environment.*

Keywords: Democratic Character Education, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Penanaman adalah perbuatan, proses, atau cara menanam. Dari sini dapat kita pahami bahwa penanaman merupakan proses menanamkan baik melalui perbuatan atau tingkah laku dan melalui lisan atau indoktrinasi. Penanaman merupakan salah satu proses pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dalam mendidik peserta didik sehingga terwujudnya hasil yang diharapkan dari proses pendidikan tersebut.

Menurut Pusat Bahasa Diknas karakter ialah sifat, hati, tabiat, watak, bawaan, temperamen, jiwa, kepribadian, karakter, dan akhlak mulia, perilaku, personalitas. Sedang berkarakter berarti berkepribadian, bertingkah laku, dan lain-lain. Masnur (2011: 37) dalam bukunya menyebutkan bahwa F.W. Foerster adalah seorang pedagog Jerman yang pertama kali mengenalkan karakter dalam konteks pendidikan baru pada akhir abad 18. Dalam istilah ini mengarah pada pendidikan normatif, sehingga yang menjadi penggerak adalah nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan baik bagi individu maupun perubahan sosial.

Dalam arti tertentu, karakter adalah sifat nilai-nilai kebaikan (mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, menjalani kehidupan yang benar-benar baik, dan berdampak baik pada lingkungan) yang terpatri pada diri seseorang dan dinyatakan dalam tingkah laku. Kepribadian adalah ciri khas seseorang atau sekelompok orang, meliputi nilai, kemampuan, kemampuan moral, dan kemampuan merespon kesulitan dan tantangan.

Dari pengertian di atas "karakter" dapat dikatakan sebagai watak atau sifat yang ada pada diri, tertanam sejak lahir dan dapat dirubah atau dikembangkan sesuai kondisi lingkungan sosial. Maka dapat dikatakan bahwa sejatinya karakter dapat diubah dan ditumbuhkembangkan melalui upaya-upaya sistematis yang sengaja dirancang untuk hal itu.

Pendidikan karakter menurut Lickona merupakan upaya untuk

memperbaiki dan membantu seseorang dalam memahami, peduli, dan berperilaku sesuai nilai-nilai etis.

Sedangkan menurut Ratna Megawangi dalam Darma Kesuma, dkk. (2018: 5), usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat menentukan keputusan dengan bijak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan manfaat bagi lingkungannya merupakan definisi dari pendidikan karakter.

Pendidikan karakter perlu dilaksanakan demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang terkandung pada UU No.20 Tahun 2003. Seseorang yang berkarakter baik akan menjadikan bangsa ini lebih baik dan bermoral. Ini yang diharapkan Negara Indonesia.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dengan menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, membantu memahami inti hakikat manusia, kepedulian, dan etika serta mendidik anak. Mereka membuat keputusan yang bijaksana dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah suatu proses penanaman karakter yang baik melalui kebiasaan yang mendalam dan berkesinambungan, menjadikannya suatu hal dengan sikap yang baik dan menjadi panutan di masa depan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan sekolah dan prestasi pendidikan, sehingga peserta didik dapat mencapai pembentukan akhlak dan moral yang utuh, menyeluruh dan seimbang sesuai dengan standar kemampuan lulusan.

Tujuan lainnya adalah untuk menumbuhkan manusia yang beretika, cerdas, rasional, kreatif, suka kerja keras, optimis dan percaya, serta memiliki jiwa patriotik. Oleh karena itu, pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat memadukan pendidikan karakter dengan pendidikan

yang dapat mengoptimalkan pembangunan.

Dalam pandangan Islam, karakter diistilahkan sebagai akhlak. Dalam KBBI, akhlak berarti, budi pekerti, kelakuan. Menurut pandangan pakar-pakar muslim: akhlak adalah Akhlak merupakan salah satu nilai utama dalam Agama Islam. Seperti hadits yang menerangkan bahwa tugas utama Rasul dimuka bumi ini adalah menyempurnakan akhlak manusia.

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه البخاري)

Karakter dapat dibentuk dan dikembangkan sejak kecil sebagaimana Hadis Rasulullah Muhammad Saw. yang menyatakan:

"Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak kalimat *La Ilaha Illallah*. Dan bacakan kepadanya menjelang maut kalimat *La Ilaha Illallah*". (HR. Ibnu Abbas)

"Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik". (HR. Ibnu Majah)

"Anak-anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya disembelihkan akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia dididik beradab susila, jika ia berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika berumur 13 tahun dipukul agar mau shalat (diharuskan). Jika ia telah berumur 16 tahun oleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan: "saya telah mendidik, mengajar, dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah SWT dari fitnah-fitnahan di dunia dan siksaan di akherat." (HR. Ibnu Hibban dari Anas ra).

Berdasarkan beberapa Hadis di atas, pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap berikut:

- 1) Tauhid (dimulai sejak 0-2 tahun)
- 2) Adab (5-6 tahun)
- 3) Tanggungjawab diri (7-8 tahun)
- 4) Caring-Peduli (9-10 tahun)

- 5) Kemandirian (11-12 tahun)
- 6) Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Ada 18 karakter pendidikan yang dikembangkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, salah satunya karakter demokratis. Karakter tersebut akan muncul apabila nilai-nilai demokrasi dijalankan. Nilai merupakan sebuah gagasan yang baik dan dapat dijadikan pedoman hidup seseorang dalam bermasyarakat.

Dalam konteks *character building*, spirit demokrasi dapat ditumbuhkembangkan dengan menjalankan beberapa prinsip demokrasi. Pertama, menghormati pendapat orang lain. Kedua, *husnudzan* terhadap pendapat orang lain. Ketiga, bersikap *fair*, adil menghadapi perbedaan yang ada.

Seseorang dikatakan memiliki karakter demokratis apabila telah melakukan indikator-indikator demokrasi. Berikut ini adalah indikator nilai demokrasi menurut Hendri B Mayo, yaitu 1) memecahkan persoalan secara damai; 2) menjamin kedamaian apabila ada perubahan dalam suatu masyarakat; 3) mengadakan pergantian pemimpin secara teratur; 4) mengakui keanekaragaman; 5) menegakkan keadilan.

Menurut Maswadi Rauf, mengatakan bahwa nilai dalam demokrasi antara lain : 1) adanya komunikasi yang baik antara guru, peserta didik, dan orang di lingkungan sekolah; 2) mengikuti kegiatan sekolah; 3) berhak mengajukan saran pada pihak sekolah; 4) menghadiri *event* di sekolah; 5) toleransi.

Menurut Andi Rahman Alamsyah, nilai dalam demokrasi yaitu: 1) bersikap bebas tetapi sesuai dengan norma dan etika yang berlaku; 2) berhak menyampaikan argument; 3) toleransi terhadap sesama. Bersikap demokratis diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi karakter demokratis adalah persamaan hak, partisipasi setara, dan prinsip mayoritas. Dengan persamaan hak, di dalam masyarakat hanya ada satu

kelas yang setara yang mendefinisikan status umum bagi semua. Sedangkan partisipasi disini mengandung nilai-nilai toleransi social, kepuasan hidup, eksresi publik, dan aspirasi pada kebebasan yang merupakan prinsip hidup demokratis. Prinsip mayoritas merupakan kekuasaan mayoritas harus dilakukan melalui diskusi yang idealnya dilakukan oleh orang banyak, karena bertukar pikiran dengan orang (Kurniawan dan Kusumawardana, 2020: 10).

Penanaman karakter demokratis ini dapat dilaksanakan di dalam proses pembelajaran, maupun melalui kegiatan organisasi. Berikut ini komponen pembelajaran demokrasi yang dapat menumbuhkan karakter demokratis di pondok pesantren adalah 1) menghargai aspirasi orang lain; 2) musyawarah dalam segenap persoalan bersama demi mencapai kemufakatan dan kemaslahatan; 3) terbuka; 4) menanamkan solidaritas; 5) memilih pilihannya sendiri; 6) bebas bersikap dalam segala urusan mu'amalah asalkan maslahat dan tidak merugikan siapapun; dan 7) bertanggungjawab.

Karakter demokratis penting dimiliki oleh seseorang, karena karakter terus dapat mengembangkan sikap saling memahami, menghormati, toleransi terhadap sesama terutama terkait dengan hak dan kewajiban. Tanpa karakter demokratis ini, akan muncul pola kehidupan yang saling memaksa, tidak saling akan menghormati hak dan kewajiban setiap orang, dan mementingkan kepentingan diri sendiri (Baharun dan Mahmudah, 2018: 16).

Dalam ajaran Islam, banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang prinsip demokrasi. Berikut ini adalah beberapa ayat yang menerangkan tentang prinsip demokrasi: musyawarah (QS. Ali Imran: 159 dan QS. Asy-Syura: 38), keadilan (QS. Asy-Syura:15 dan QS. Al Maidah: 8), persamaan (QS. Al Hujurat:13), dan amanah (QS. An Nisa:58).

Secara bahasa "pesantren" berasal dari kata pe-santri-an yang berarti tempat

tinggal untuk seorang santri belajar. Santri sendiri adalah orang yang menuntut ilmu. Tujuannya adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman, bertaqwa, serta berakhlak mulia.

Mastuhu (1994: 55) mengatakan bahwa Pesantren merupakan institusi pendidikan konvensional Islam sebagai sarana memahami, mempelajari, menghayati, mendalami, dan menjalankan hukum Islam dengan *stressing* pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman bertingkah laku.

Dalam strategi pembentukan karakter, pesantren memiliki suatu keunikan tersendiri, yang mana dapat menjadi ciri khas dari suatu pesantren tersebut. Berikut ini adalah strategi yang digunakan pesantren dalam menumbuhkembangkan karakter santri menurut Maskuri bakri dan Dyah Werdiningsih (2007: 63) antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengajian Kitab Kuning
Metode yang digunakan untuk mentransmisikan nilai dan membangun karakter adalah pengajian Kitab Kuning. Pengajian Kitab Kuning di lingkungan pesantren dilakukan metode sorogan dan bandongan. Metode sorogan : santri membaca, kyai menyimak sekaligus mengoreksi bacaan santri sedangkan metode bandongan: santri bersama-sama mendengarkan penjelasan kyai sambil mencatat pada kitabnya masing-masing.
- 2) Keteladanan Kyai dan Ustadz
Sosok Kyai menjadi panutan bagi santri dalam seluruh aspek kehidupan dan kepribadiannya. Peran kyai dan ustadz sangat penting untuk menjadi suri tauladan yang baik para santrinya.
- 3) Latihan Spiritual (*Riyadhoh*)
Pembiasaan untuk melatih kedisiplinan dari mulai amalan yang wajib sampai dengan yang sunnah. Misal sholat wajib, sholat sunnah, sholat tahajud, puasa, membaca al qur'an serta wirid.

- 4) Pembiasaan Pola Hidup
Pada umumnya Pesantren telah mengembangkan pembiasaan pola hidup sebagai bagian dari proses pendidikan karakter. Hal ini diwujudkan dengan adanya jadwal aktivitas harian Santri.
- 5) Pendisiplinan
Metode yang digunakan adalah dengan pemberian *reward* bagi santri yang disiplin dan taat aturan, dan *punishment* untuk santri yang melanggar.
- 6) Mendidik melalui berorganisasi
Berorganisasi menjadi faktor penting bagi perkembangan keilmuan dan karier santri. Dapat dilakukan dengan mengikuti organisasi pesantren maupun organisasi daerah.
- 7) Mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran)
Di beberapa pesantren pada umumnya para Kyai dan Ustadz menyampaikan kisah-kisah religius yang dijadikan pedoman bagi para santri untuk belajar tentang kehidupan dan nilai-nilai karakter mulia.
- 8) Mendidik melalui *Mauidzah* (Nasehat)
Mauidzah ini meliputi uraian tentang kebenaran yang harus dilakukan santri, dorongan untuk melakukan hal baik serta teguran bagi orang yang berbuat hal yang terlarang.
- 9) Kepanduan (Pramuka)
Merupakan salah satu ekstrakurikuler dengan tujuan mengembangkan sikap disiplin, tenggang rasa, menciptakan kebersamaan, dan bertanggungjawab pada diri sendiri maupun orang lain

Strategi lain yang dapat dilakukan dengan kegiatan olahraga, dan ilmu kanuragan seperti NH Perkasya dan lain-lain.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang mana bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi atau peristiwa yang sedang terjadi saat ini di tempat sebuah penelitian. Penelitian ini mengarah pada masalah nyata yang

terjadi di lapangan tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap kondisi tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang pada bulan Maret sampai Juni tahun 2021

Berikut ini merupakan tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010: 337) antara lain sebagai berikut:

1. *Collect Data* (Pengumpulan data)
Wawancara, observasi, dan dokumen merupakan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini. Triangulasi data yang merupakan gabungan teknik-teknik tadi juga dipakai pada penelitian ini. Adapun sebagai narasumber pada penelitian ini adalah pengasuh pondok, alumni, pembimbing mabna, usatdzah dan pembimbing organisasi daerah (ORDA).
2. Reduksi Data
Pada tahap ini, data dari lapangan dipilih, disederhanakan, dan diabstraksi ke dalam format yang telah disediakan oleh penulis. Kemudian hasil reduksi tadi disusun menjadi hipotesis.
3. Penyajian Data
Selanjutnya data dipaparkan secara rinci dan sistematis. Namun data tadi masih bersifat sementara dan perlu diuji tingkat keabsahannya dengan proses pemeriksaan lebih lanjut.
4. Penarikan Kesimpulan
Tahap ini merupakan tahapan final dari suatu penelitian. Kesimpulan/verifikasi harus menjawab dari berbagai focus penelitian dan rumusan masalah yang disusun sebelumnya. Dalam penelitian Kualitatif biasanya berisi jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkap "*what*" dan "*how*" dari temuan penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DEMOKRATIS

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kontribusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni membentuk insan yang berakhlakul karimah. Akhlak dapat disebut juga dengan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Putri Walisongo tidak hanya dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga diluar kelas (kehidupan sehari-hari). Dalam fokus yang pertama ini peneliti memfokuskan pada pelaksanaan pengembangan karakter demokratis diluar kelas. Karakter demokratis akan terbentuk apabila santri menerapkan nilai-nilai demokrasi. Prinsip-prinsip nilai demokrasi dalam Islam diantaranya *Asy-Syuura, Al 'Adalah, Al Musawah, Al Amanah, Al Mas'uliyah, Al Hurriyah*, Karakter demokratis ditanamkan melalui metode keteladanan, pembiasaan, pendisiplinan, dan proses pembelajaran.

Menurut Banks dalam Azizah Munawaroh (2019: 5), keteladanan dapat digunakan sebagai cara untuk mengidentifikasi faktor baik-buruknya seseorang. Misalnya, jika murid tidak memiliki karakter disiplin, maka dapat dipastikan salah satu penyebabnya adalah guru sebagai pendidiknya tidak memiliki karakter tersebut. Jika anak tidak memiliki karakter cinta damai misalnya, maka salah satu penyebabnya bisa jadi orangtuanya juga tidak memiliki karakter tersebut.

Mengutip pendapat dari Abdullah Nashih Ulwan, Tubagus Aat Syafa'at dalam bukunya menjelaskan bahwa keteladanan merupakan cara paling meyakinkan untuk mempengaruhi pembinaan moral, spiritual dan sosialnya serta membentuk keberhasilan anak. Hal ini karena guru adalah suri tauladan terbaik di mata siswa, tanduknya akan ditiru, dan perilakunya, disadari atau

tidak, bahkan dalam perkataannya terpatri dalam jiwa dan perasaan citra guru baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik materiil atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Dalam ajaran Islam, telah disebutkan pada Qs. Al Ahzab ayat 21 bahwa Rasulullah Saw. merupakan teladan yang baik bagi umatnya. *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Menurut Kama Abdul Hakim dan Encep Syarief Nurdin (2016: 15) metode keteladanan/pemberian Uswah hasanah merupakan langkah awal dalam pembinaan akhlak manusia yang diajarkan Rasulullah Saw. pada tahap ini siapapun harus belajar moral dan karakter melalui percontohan, dan dalam mencontoh diperlukan figur yang patut dicontoh, guru dituntut untuk menjadi panutan dan pribadi yang menampilkan nilai-nilai moral.

Pondok Pesantren Putri Walisongo memiliki figur kiai dan bu nyai yang sangat berpengaruh terhadap santrinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anang Firdaus dalam bukunya (2014: 129) pendirinya yaitu KH.M.Adlan Aly merupakan tokoh yang patut dicontoh, diantara keteladanan beliau adalah selalu shalat berjama'ah, sabar, hati-hati dalam bertutur dan berperilaku, kuat dalam belajar, meluangkan waktu untuk mengajar, takzim kepada guru dan keturunannya, dikaruniai fisik yang kuat, sosok yang sederhana, mengajak menziarahi makam Kiai dan Guru, dermawan, tawadhu', gemar bersilatullah, menghormati tamu, seorang motifator, penyayang binatang, serta istiqomah.

Sosok Ibu Nyai Musyafa'ah Adlan yang selalu mengajarkan kita untuk selalu menghargai orang lain, mengingatkan kita untuk selalu berzikir

dan berdo'a. Begitu juga dengan pengasuh pondok Bapak KH. Amir Jamiluddin yang memberikan teladan baik bagi santri-santrinya. Mengajarkan prinsip-prinsip demokrasi yang dapat membentuk karakter demokratis santri yaitu musyawarah, al 'adalah, al musawah, dan lain-lain. Selain itu, dalam proses pembelajarannya, Ustadz dan ustadzah yang mengajar di pondok juga harus mencerminkan karakter yang akan ditanamkan pada santri.

Metode yang digunakan selanjutnya adalah melalui pembiasaan dan pendisiplinan. Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Sesuatu yang telah menjadi kebiasaan akan melekat dan menjadi gerak reflek yang tidak lagi membutuhkan pertimbangan untuk melakukannya. Oleh karena itu, pondok pesantren walisongo menerapkan pembiasaan terhadap santri-santrinya dalam kegiatan program tahunan maupun kegiatan harian santri.

Pembiasaan adalah suatu kondisi dimana seseorang akan sering melakukan perilaku yang tidak pernah atau jarang dilakukan sampai akhirnya menjadi kebiasaan. Seperti yang disampaikan pengasuh, seluruh kegiatan di Pondok Pesantren ini mengandung pendidikan karakter. Karakter demokratisnya misal menggunakan waktu dengan bijak, ketika mengambil makan sesuai jatahnya yang diambilkan oleh petugas, hal tersebut mengajarkan kita supaya tidak mengambil hak orang lain, contoh lain yaitu memberikan tempat tidur untuk semua santri, hal itu mengajarkan kita untuk menghargai persamaan hak orang lain.

Aktifitas tersebut tentunya akan berjalan dengan lancar dengan adanya tata tertib yang diberlakukan. Ketertiban seringkali dikaitkan dengan disiplin, karena tanpa disiplin, ketertiban menjadi kacau dan dengan disiplin, ketertiban menjadi terpelihara.

Kedisiplinan merupakan kepatuhan atau sikap patuh dalam menaati peraturan dan ketentuan yang diterapkan agar segala sesuatu yang telah terencana dengan baik, tertib, dan mencapai sasaran dapat berjalan lancar (M. Quraish Shihab, 2016: 191).

Pendisiplinan di Pondok Pesantren Putri Walisongo dilaksanakan melalui mekanisme *reward* dan *punishment*. *Reward* (hadiah) diberikan setiap tahun kepada santri yang berprestasi secara akademik dan memiliki sikap dan akhlak yang baik. *Punishment* (hukuman) atau yang lebih dikenal dengan ta'zir juga diberikan kepada santri yang melanggar aturan dalam rangka mendisiplinkan santri. Pemberian Ta'zir disesuaikan dengan tingkatan kesalahan yang dibuat, misal santri yang dianggap bersalah dengan kesalahan ringan maka diwajibkan menulis istighfar 1000x, atau tidak ta'zir berdiri mengaji Al Qur'an di halaman. Selanjutnya tertuang dalam Tata tertib Pondok Pesantren Putri Walisongo.

Selain melalui aktifitas sehari-hari, mendidik santri agar mempunyai karakter demokratis dapat melalui organisasi. Bahkan berorganisasi dapat menambah keilmuan yang nantinya berguna bagi karier santri. Model pendidikan karakter melalui organisasi yang dibentuknya: 1) organisasi pesantren, dan organisasi daerah.

Organisasi pesantren biasanya diisi oleh kalangan santri senior untuk mengurus administrasi di pesantren bahkan menjadi kepanjangan tangan Kyai untuk mengurus manajemen pesantren.

Kegiatan terprogram dalam pondok ini dapat membuat karakter demokratis berkembang. Kegiatan program tahunan santri telah dirancang sejak awal dalam kepengurusan dipesantren (kegiatan terstruktur). Kegiatan terstruktur yang dimaksud disini diantaranya

mengadakan rapat kerja tiap awal tahun periode, mengadakan musyawarah dalam setiap urusan, mengadakan acara peringatan hari besar Islam, memberikan *reward* dan *punishment*, mengadakan laporan pertanggungjawaban di akhir tahun, serta pemilihan ketua pondok setiap dua tahun sekali.

Pendidikan di pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam ditengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia, dan akhlak mulia ini merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat.

Dalam bermasyarakat, karakter demokratis perlu dimiliki oleh santri. maka dari itu santri dibiasakan untuk menerapkan prinsip –prinsip demokrasi salah satunya musyawarah. Di pondok pesantren walisongo ini santri dibiasakan untuk bermusyawarah dalam segala urusan, mulai dari tingkat antar teman satu kamar, antar kamar maupun mabna. Sebagaimana Islam mengajarkan kita untuk bermusyawarah dalam setiap urusan, yaitu dalam Q.S. Asy-Syuura: 38.

B. PENTINGNYA KARAKTER DEMOKRATIS DALAM DIRI SANTRI

Karakter, moral, dan akhlak adalah tiga hal yang sama. Pendidikan karakter diperlukan agar dapat mewujudkan manusia yang berakhlak mulia. Sebagaimana misi Rasulullah dalam haditsnya. *“sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”*.

Banyak nilai karakter yang ada dipesantren salah satunya demokratis. Mengapa karakter demokratis perlu ada dalam diri santri? yang pertama, Pondok Pesantren Putri Walisongo merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki *stressing* di Al-Qur’an dan Hadits. Didalam Al-Qur’an banyak ayat yang menjelaskan tentang demokrasi. Salah satu QS. Ali Imran ayat 159. Ayat tersebut menganjurkan kita untuk melakukan musyawarah

dalam segenap persoalan bersama demi mencapai kemufakatan dan kemaslahatan. Sebagaimana dalam hadits yang berbunyi *“antum ‘alamu bi-umuri al-dunyaakum”* (kalian lebih mengerti dan faham tentang persoalan dunia kalian sendiri). Memberi pemahaman bahwa Nabi memberi otoritas penuh kepada umatnya agar menyelesaikan segenap persoalan secara mandiri tanpa harus merujuk pada nasihat yang tertera dalam ucapan Nabi, yang terpenting berpegang pada prinsip maslahat dan tidak ada yang dirugikan. Bukti lain sebagai anjuran bermusyawarah; 1) Nabi sering mengajak bermusyawarah para sahabatnya dalam persoalan sosial, budaya, politik dan lain-lain, 2) Nabi sering menghargai dan mengambil pemikiran salah satu sahabatnya dan direalisassikan dalam konteks kebersamaan.

C. HAL-HAL YANG MENDUKUNG DAN MENGHAMBAT PENANAMAN KARAKTER DEMOKRATIS DI PONDOK PESANTREN PUTRI WALISONGO CUKIR JOMBANG

Penanaman karakter dalam rangka membentuk akhlak mulia santri memiliki beragam faktor penunjang dan penghambat. Kedua faktor tersebut berasal dari anak itu sendiri dan lingkungan. lingkungan berpengaruh besar dalam pembentukan karakter seorang individu.

Hal-hal yang dapat mendukung penanaman karakter demokrasi selain diri santri itu sendiri adalah: 1) Ada figur pengasuh dan keluarga *ndalem* serta ustadz-ustadzah yang dapat dijadikan *Uswah Hasanah*, 2) Santri taat dengan peraturan, 3) Orang tua mendukung program pondok, 4) Koordinasi yang baik antara Pengurus, Pembimbing dan Santri, 5) Sholawat dan dzikir, dengan memperbanyak ibadah kepada Allah Swt. akan merubah anak menjadi lebih baik, dan lain-lain.

Sedangkan hal-hal yang menjadi penghambatnya antara lain: 1) Santri kurang disiplin, 2) Beberapa Orangtua kurang mendukung program pondok, 3) Kurang koordinasi antar pengurus dan pembimbing, bisa jadi penghambat jalannya program pondok,

KESIMPULAN

Dari penjabaran serta analisa data yang dilakukan, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Penanaman Karakter demokratis di PPP Walisongo melalui metode keteladanan/ *Uswah Hasanah*, Pembiasaan, dan Pendisiplinan. Ketiga metode tersebut diterapkan pada kegiatan sehari-hari santri maupun kegiatan berorganisasi.
2. Karakter demokratis perlu ada dalam diri santri karena berdemokrasi merupakan salah satu ajaran Islam yang bersandikan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pondok Walisongo ini memiliki *stressing* pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selain itu, demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk insan yang berakhlak al-karimah.
3. Hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam penanaman karakter demokratis di PPP Walisongo adalah dari segi anak, orang tua, komponen organisasi, sarana dan prasarana, religiusitas, dan lingkungan. Figur kyai juga sangat mempengaruhi karakter santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Andi Rahman. 2014. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat*. Bandung: PT. Bumi Aksara
- Baharun, Hasan dan Mahmudah, "Konstruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol.8 No.1, Januari-Juni 2018.
- Bakri, Maskuri dan Dyah Werdiningsih. 2007. *Membumikan Nilai Karakter*

- Berbasis Pesantren*. Jakarta: Nirwana Media
- Firdaus, Anang. 2014. *Biografi KH. Adlan Aly Karomah Sang Wali*. Jombang: Tebuireng Media Group
- Hakim, Kama Abdul Hakim dan Encep Syarief Nurdin, 2016. *Metode Internalisasi Nilai-nilai untuk Modifikasi Prilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika
- Kesuma, Darma, dkk. 2018. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kurniawan, Moh. Wahyu dan Adi Slamet Kusumawardana, "Strategi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa", *Jurnal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKn*, Vol.7 No.1, Mei 2020
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Mayo, Hendri B. 2012. *Nilai Demokrasi*. Bandung: PT. Bumi Aksara
- Munawaroh, Azizah, "Keteladanan sebagai metode pendidikan", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.7, No.2, 2019
- Rauf, Maswadi. 2014. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Shihab, M. Quraish Shihab. 2016. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Syafa'at, Tubagus Aat dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Persada